

## **ANALISIS EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DI MI DARUL HIKMAH MAKASSAR**

**Winda S<sup>1</sup>, Yusuf T<sup>2</sup>, Umar Sulaiman<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: [winda08071997@gmail.com](mailto:winda08071997@gmail.com)

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**  
Efektivitas,  
Implementasi  
Budaya  
Literasi,  
Analisis  
Program

Penelitian ini membahas tentang analisis efektivitas implementasi budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui gambaran budaya literasi di program di MI Darul Hikmah Makassar, (2) untuk mengetahui bagaimana efektivitas budaya literasi di implementasikan pada MI Darul hikmah Makassar, dan (3) untuk mengetahui apa kendala implementasi budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan pedagogis, dan pendekatan sosiologis. Untuk memperoleh data, penulis melakukannya dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: gambaran efektivitas implementasi budaya literasi ditandai dengan adanya pembiayaan kegiatan membaca 15-20 menit diluar non-pelajaran. Disamping itu dilihat dari sarana dan prasarana seperti fasilitas pendukung perpustakaan sangat tidak mendukung, sehingga peserta didik kurang berminat membaca buku, karena di perpustakaan itu tidak ada hal yang menarik yang dapat merangsang perhatian peserta didik untuk untuk mengunjungi perpustakaan. Solusi untuk mengatasi masalah efektivitas implementasi budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar antara lain: membuat ruang khusus perpustakaan, pengadaan buku dan pojok baca.

### **Abstract**

**Key  
Keywords:**  
*Reading Aloud  
Method,  
Reading Skills*

*This study discusses the analysis of the effectiveness of the implementation of cultural literacy at MI Darul Hikmah Makassar. The objectives of this study (1) are to determine the description of the literacy culture programmed at MI Darul Hikmah Makassar, (2) to find out how the effectiveness of literacy culture is implemented at MI Darul Hikmah Makassar and (3) to find out what are the obstacles to the implementation of literacy culture at MI Darul Hikmah Makassar. In carrying out this research, the researcher chose the type of qualitative research, with a pedagogical approach, and a sociological approach. To obtain the data, the author uses interview, observation, and documentation techniques to test the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study indicate: a description of the effectiveness of the implementation of a literacy culture marked by the financing of 15-20 minutes of reading activities outside of non-lessons. In addition, judging from the facilities and infrastructure such as library support facilities, it is not very supportive, so that students are less interested in reading books, because in the library there is nothing interesting that can stimulate the attention of students to visit the library. Solutions to overcome the problem of the effectiveness of the implementation of literacy culture at MI Darul Hikmah Makassar include: creating a special library room, procuring books and reading corners.*

## PENDAHULUAN

Menurut Hasbullah (2013), melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, social, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan, dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan.

Pendidikan yang dilaksanakan baik disekolah maupun diluar sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian di segala bidang. Dengan demikian, orientasi pendidikan adalah kehidupan masa yang akan datang. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Mujaadilah/58: 11 (Departemen agama RI: 2005)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَاتَفَسَّحُوا يُفَسِّحَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahan: “Wahai Orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka

berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.

Pendidikan itu sendiri terus mengalami perubahan yang selalu dinamis, bahkan dalam batas-batas tertentu cenderung tak dapat diprediksi. Oleh sebab itu baik dalam aspek *software* (tujuan, kurikulum dan manajemen serta jumlah teori) maupun aspek *hardware* (fasilitas, lingkungan dan terutama pelaku) mesti dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, kendatipun demikian dalam hal-hal tertentu ada standarisasi dan ada pula yang dianggap mapan. Konsekuensinya adalah kajian ulang untuk menyegarkan aktifitas pendidikan selayaknya suatu tradisi. Artinya pendidikan merupakan lembaga yang dapat di jadikan sebagai agen perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. (Fajrianti Ali: 2018)

Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta

psikologis peserta didik. Meningkatkan mutu proses pembelajaran maka guru dituntut untuk dapat membuat pembelajaran menjadi lebih inovasi dan kreatif yang mendorong peserta didik belajar optimal baik belajar secara mandiri maupun dalam pembelajaran di kelas sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: 2016)

Membaca adalah jembatan untuk menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan setiap manusia. Membaca juga berupa proses pembiasaan yang menjadi karakter bangsa cerdas (Hasbullah: 2013)

Dari minat baca yang dilakukan secara teratur akan menumbuhkan kebiasaan membaca menulis, dan dari kebiasaan membaca dan menulis dapat mewujudkan suatu budaya baca tulis yang sudah ada sejak dini. Kemudian menjadi budaya ditengah-tengah masyarakat setempat telah merasakan bahwa membaca menulis merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya sehari-hari. (Safitri Winda: 2018) Jika terwujudnya budaya literasi maka masyarakat dengan sendirinya akan menyadari arti penting dari informasi.

Berdasarkan definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca. Dalam pengertian ini, kegiatan

membaca membutuhkan kemampuan menganalisis dan menyintesis informasi, sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki struktur makna yang kompleks. (Abidin, Mulyati, & Yunasah: 2018)

Beberapa defenisi dipaparkan oleh para ahli diantaranya Sulzby yang menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Beynham yang menjelaskan bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis (Alwasilah: 2001)

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di MI Darul Hikmah Makassar, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru bahwa kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar belum efisien atau waktunya masih terbatas. Pembiasaan membaca, menulis, mendengarkan, dan berhitung selama 5 menit materi non pelajaran tokoh dunia, kebersihan, cerita inspirasi dan motivasi, melatih anak-anak membaca di waktu sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan membaca dilakukan di ruangan kelas. Untuk siswa yang belum fasih dalam membaca akan dibawa ke perpustakaan untuk dibimbing khusus oleh guru. Dalam kegiatan budaya literasi di sekolah biasanya dilakukan di ruangan dan di perpustakaan, belum terdapat pojok

baca. Kegiatan tersebut juga belum terlalu terealisasi dengan baik karena jangka waktu yang masih kurang dan keadaan ruangan yang sempit juga buku-buku masih kurang, sehingga untuk menarik minat siswa dalam membaca maupun mendengarkan akan sulit.

## **METODE**

### **Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto Suharsimi: 2008)

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Hikmah Makassar. Jalan Abu Bakar Lambogo 10 No.8.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan pedagogik dan pendekatan sosiologi yang menggunakan jenis fenomenologi.

### **Sumber data dan Sasaran Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dengan sasaran penelitian adalah analisis efektifitas implementasi budaya literasi peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Hikmah

Makassar, dipilihnya sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MI Darul Hikmah Makassar memiliki data yang diperlukan untuk menyusun tugas akhir ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dengan: (1) Mengobservasi kegiatan budaya literasi siswa, (2) mewawancarai guru dan kepala sekolah terkait implementasi budaya literasi, dan (3) *dokumentasi* yaitu dengan mengumpulkan data siswa, dan struktur sekolah.

### **Instrumen Penelitian**

Setelah masalah penelitian dipelajari dipelajari dengan jelas maka peneliti akan mengembangkan instrumen penelitian melalui instrumen penelitian melalui pedoman pedoman yang digunakan. Yaitu (1) pedoman observasi terkait aspek organisasi, struktur sekolah, dan sarana prasarana sekolah, (2) pedoman wawancara terkait implementasi budaya literasi, dan (3) pedoman dokumentasi terkait struktur organisasi, data siswa dan guru, foto kegiatan budaya literasi, dan jadwal kegiatan.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sehingga terjadi proses reduksi, interpretasi, dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut.

### **Pengujian Keabsahan Data**

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang yang penulis

temukan di lapangan. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam triangulasi ada empat macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyedik dan teori (Moleong Lexy J: 2012)

Pada penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran MI Darul Hikmah Makassar Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Makassar merupakan satu lingkup sekolah atau lembaga pendidikan formal yang berciri khas keagamaan dan diakui eksistensinya sehingga sekarang ini. Madrasah ibtidaiyah (MI) ini berdiri naungan Departemen Agama atau Kementrian Agama kota Makassar

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Hikmah Makassar merupakan pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Darul Hikmah Makassar yang terletak di Jl. Abu bakar Lambogo lorong 10 No.8. lembaga pendidikan ini didirikan sejak tahun 1975 berdasarkan akte Notaris 11 Oktober 1975.

Meskipun berstatus swasta namun MI Darul Hikmah Makassar memiliki akreditasi B, hal ini dapat dikatakan bahwa MI Darul Hikmah Makassar mampu bersaing sekolah ataupun madrasah lain yang berstatus negeri.

*Tabel 1. Keadaan siswa di MI Darul Hikmah Makassar*

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	J
I	1	15	15	30
II	1	22	8	30
III	1	19	14	33
IV	1	16	20	36
V	1	20	20	40
VI	1	20	22	42
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>112</b>	<b>99</b>	<b>211</b>

Sumber: Data Kantor MI Darul Hikmah Makassar 2019

Dari data tabel di atas bisa dilihat bahwa jumlah peserta didik MI Darul Hikmah Makassar berbeda-beda, dan hanya tersedia 1 rombel setiap kelasnya. Hal ini dikarenakan masih minimnya sarana ruang belajar sehingga penerimaan peserta didik dibatasi.

MI Darul Hikmah merupakan MI pertama dan tertua di Kota Makassar yang didirikan pada 1975. Sampai tahun 2019 MI Darul Hikmah Makassar masih dengan kondisi sekolah yang butuh perbaikan. Karena gedung madrasah ini masih 1 gedung dengan 6 ruangan, terdapat ruang guru digabung dengan ruang kepala sekolah yang hanya dibatasi oleh lemari, ruang belajar ada 3 yang masing-masing hanya dibatasi oleh

sekat/tripleks, perpustakaan kecil, dan toilet. Terdapat tangga bagian samping gedung untuk menuju ke lantai atas tapi tertutup karena tidak selesainya perbaikan gedung tersebut. Selain itu dinding tiga ruangan belajar yang ada di MI itu telah terkelupas, berlumut, dan lembap.

Proses pendidikan sepanjang hayat dapat dilakukan melalui lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat perpustakaan disekolah dan taman baca masyarakat (TBM) yang merupakan sarana sekaligus pusat informasi bagi masyarakat atas perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam wadah buku maupun bacaan lainnya. Proses pembelajaran sepanjang hayat ini berjalan jika setiap orang mempunyai budaya baca dan budaya menulis atau yang akrab dikenal literasi (Kalida: 2015)

Akan tetapi untuk bagian perpustakaan, peneliti melihat ruangan tersebut sangat sempit dan kurang diurus bagian pembukuan dan kerapian. Ruangan yang memiliki lebar kurang lebih 2,5 meter, terdapat 1 lemari lumayan besar tersimpan arsip-arsip sekolah dan buku-buku pelajaran lama juga 2 rak buku kecil untuk buku-buku bervariasi, akan tetapi buku tersebut seperti jarang dipakai karena berdebu. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan perpustakaan di MI Darul Hikmah Makassar dalam pemakaian buku dan kondisi ruangan masih kurang diurus, sehingga dilihat dari banyaknya siswa

yang tidak minat membaca dalam perpustakaan.

Selain perpustakaan dijadikan ruang kegiatan belajar peserta didik diluar dari lingkungan kelas, kantor dapat difungsikan sebagai perpustakaan karena banyaknya buku pelajaran dalam ruangan tersebut. Kepala sekolah mengatakan bahwa di kantor biasanya peserta didik dibimbing sama gurunya secara khusus yang masih kurang kemampuan membaca dan menulisnya. Hal tersebut tidak heran bahwa ruangan perpustakaan jarang terpakai karena guru biasanya mengfungsikan ruang kantor sebagai tempat mengajar peserta didik membaca dan menulis. Kondisi ruang kantor juga tidak jauh beda dengan ruang belajar peserta didik. Terdapat 3 lemari dan 1 diantaranya sangat rapuh dan tua, meja terdapat hanya 2 untuk kepala sekolah dan operator saja, dan atap yang rapuh dan bocor besar.

### **Gambaran Implementasi Budaya Literasi di MI Darul Hikmah Makassar**

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya. Melalui penguatan budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penguatan budaya

baca pulalah pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diwujudkan. Karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa, jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca (Suhendar Yaya: 2006)

Program kegiatan budaya literasi diadakan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas membaca, menulis, berhitung, memahami, menyimak, dan berbicara peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan hingga akhirnya menjadi suatu kebudayaan. Dengan pembiasaan literasi ini akan mengantarkan peserta didik pada suatu kebiasaan positif. Peserta didik perlahan-lahan mulai membiasakan membaca dan mampu berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-idenya.

Program kegiatan budaya literasi dinaungi langsung oleh USAID Proiritas yang menjadi fasilitator dalam melatih guru-guru serta memberikan buku berjenjang terkait dengan preses pelaksanaan program kegiatan budaya literasi di sekolah. Dan guru yang menjadi penggerak dan pelaksana dalam melaksanakan program budaya literasi langsung kepada peserta didik sehingga minat baca peserta didik mengalami kemajuan dan peningkatan.

Selain itu tujuan utama dari program budaya literasi ini diadakan

ialah untuk mendongkrak kualitas baca masyarakat Indonesia yang sampai saat ini tergolong masih sangat rendah, sehingga pemerintah berinisiatif mengembangkan suatu program yang lebih modern yang terjadi secara natural dan menjadi budaya dikalangan masyarakat. Oleh sebab itu pemerintah menurunkan program budaya literasi ini ke sekolah-sekolah yang menjadi pusat pendidikan agar minat baca masyarakat Indonesia mengalami peningkatan.

Kegiatan budaya literasi pada tahun lalu dapat dikatakan kegiatan tersebut berjalan dengan baik, dengan mengumpulkan peserta didik di halaman sekolah untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan tersebut, namun pada tahun 2019 ini kegiatan tersebut mengalami penurunan dimana peserta didik lebih memilih mengunjungi kantin atau bermain di area sekolah, dan kepala sekolah juga memerintahkan para guru kelas untuk peserta didik melakukan pembiasaan membaca hafalan surah-surah pendek, dan doa-doa harian di dalam kelas masing-masing. Hal itulah yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan sekolah tersebut, yaitu pembiasaan. Tapi sekolah tersebut juga melakukan bimbingan khusus bagi siswa yang masih kurang pengetahuannya dalam pelajaran, mengingat bahwa sebagian besar peserta didik di MI Darul Hikmah memiliki keterbatasan kondisi sosialnya.

### **Efektivitas Budaya Literasi diimplementasikan pada MI Darul Hikmah Makassar**

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (Kurikulum 2013) Dengan adanya GLS inilah menjadi sebuah budaya literasi di sekolah-sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan selama seminggu, hari pertama dilalui dengan meminta izin kepala sekolah, kemudian mengobservasi sekolah tersebut, hari berikutnya peneliti meminta izin untuk mewawancarai sekitaran 4 guru kelas dengan memberikan surat pernyataan wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara secara terbuka. Untuk guru yang diwawancarai ini peneliti mengambil 2 kelas rendah dan 2 kelas atas, agar peneliti dapat melihat perkembangan peserta didik dalam kegiatan literasinya. Dan hari terakhir peneliti melihat langsung proses kegiatan literasi peserta didik dalam kelas-kelas dan peneliti juga mengambil data sekolah disertakan foto bersama sebagai bentuk dokumentasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi, fakta yang ditemukan peneliti khususnya efektivitas implementasi kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar pada tahun 2018 dan tahun 2019 memiliki bentuk kegiatan yang berbeda, pada tahun 2018 kegiatan budaya literasi dilaksanakan pada waktu tertentu dan jangka waktu pelaksanaannya cukup untuk peserta didik memahami, mengamati, berbicara dan berpikir kritis dalam menanggapi dan berpendapat. Sedangkan pada tahun 2019 kegiatan budaya literasi mengalami perubahan jadwal dan tempat, hal tersebut yang mempengaruhi kualitas baca peserta didik terus mengalami penurunan minat baca. Salah satu penyebab kurangnya minat membaca peserta didik ialah pengelolaan buku perpustakaan dan keadaan ruang kelas seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar mulai dari sarana dan prasarana seperti fasilitas pendukung perpustakaan sangat tidak mendukung, sehingga peserta didik lebih memilih bermain ketimbang membaca buku, karena di perpustakaan itu tidak ada hal yang menarik yang dapat merangsang perhatian peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan. Adapun alasan peserta didik jarang memasuki perpustakaan ialah terdapat pada pengelolaan buku bacaan bervariasi yang dapat peserta didik baca sangat kurang dan tidak menarik. Sehingga

peserta didik malas melakukan kegiatan membaca, dan fasilitas sekolah pun tidak difungsikan dengan baik.

Menurut peneliti efektivitas kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar mengalami penurunan yang drastis, hal ini dapat dilihat dari berbagai fasilitas sekolah terkait budaya literasi yang tidak difungsikan dengan baik.

Selain itu kepala sekolah juga lebih mengutamakan pembiasaan peserta didik dalam membaca surah-surah pendek dan bacaan doa-doa harian dilaksanakan di kelas masing.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peserta didik dengan penuh semangat dan tekun dalam pembiasaan membaca surah-surah pendek dan bacaan doa-doa harian, guru membimbing dengan penuh sabar dan kasih sayang bacaan anak-anak dengan benar. Terkadang guru memberikan apresiasi bagi siswa sebagai motivasi juga untuk lebih bersemangat sebelum pembelajaran dimulai.

Peneliti melihat bahwa tidak hanya mengimplementasikan membaca hafalan surah-surah dan doa-doa, tapi juga guru langsung memulai pembelajaran akan tetapi ada kegiatan membaca dalam pembelajaran tersebut, untuk ini juga dikemukakan oleh guru kelas III, mengatakan bahwa:

Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terkait efektivitas implementasi kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar mengalami

penurunan dikarenakan sarana dan prasarana seperti fasilitas sekolah yang tidak difungsikan dengan baik sehingga hal tersebut menjadi pemicu kemalasan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan membaca. Juga pembiasaan membaca yang terulang-ulang pembahasannya. Sehingga tidak memenuhi beberapa tujuan yang diharapkan dalam program kegiatan budaya literasi.

### **Kendala yang dihadapi Sekolah Terkait Implementasi Budaya Literasi di MI Darul Hikmah Makassar**

Dalam proses pelaksanaan program kegiatan budaya literasi pada MI Darul Hikmah Makassar terdapat kendala terkait implementasi budaya literasi seperti halnya ada yang mendukung dan juga menjadi penghambat dalam program kegiatan budaya literasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapatlah penulis identifikasikan faktor pendukung dan penghambat tersebut:

#### **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar adalah:

#### **Keteladanan guru dalam membimbing peserta didik**

Dengan keteladanan guru dalam membimbing peserta didik dapat menjadi faktor pendukung terwujudnya kegiatan budaya literasi, dilihat dari sebelum pembelajaran dimulai dan akhir pembelajaran, selain itu guru juga

membimbing siswa yang memang membutuhkan bimbingan khusus dalam pemahaman literasinya, dengan begitu budaya literasi terimplementasikan. Tidak hanya dalam kegiatan budaya literasi, tapi kegiatan tambahan seperti shalat dhuha berjamaah di depan kelas, dimana mereka tidak ketinggalan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dengan adanya keteladanan dari pihak guru maupun pihak sekolah, maka peserta didik sangat antusias dalam persoalan kegiatan literasinya maupun shalat dhuha berjamaah di depan kelas.

Dari yang peneliti lihat juga sebelum masuk kelas, peserta didik disuruh berbaris oleh guru, kemudian membaca abjad bagi kelas 1 oleh gurunya lalu guru pun mengimplementasikan berjabat tangan terlebih dahulu dan mengucapkan salam pada gurunya kemudian masuk ke kelas. Nah dengan keteladanan tersebut dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik.

#### **Buku pembelajaran dan buku berjenjang**

Seperti buku paket pembelajaran, dengan begitu peserta didik akan lebih semangat dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain perpustakaan sebagai tempat peserta didik membaca dan guru menjadikan tempat tersebut untuk membimbing siswa yang bermasalah dalam kegiatan literasinya, kantor juga sebagai tempat guru untuk membimbing peserta didik yang masih kurang pengetahuannya.

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa faktor pendukung pengimplementasian budaya literasi itu adanya keteladanan dari pihak guru masing-masing kelas, pendidikan orang tua yang lumayan mendukung dalam peningkatan pendidikan peserta didik. Serta sarana dan prasarana seperti buku paket dan LKS yang lengkap, untuk kegiatan budaya literasi peserta didik di MI Darul Hikmah Makassar.

#### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dalam kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar adalah:

#### **Ruang kelas dan pengelolaan ruang perpustakaan**

Faktor penghambat dalam kegiatan tersebut, seperti kondisi kelas yang tidak mendukung kegiatan belajar siswa. Karena di MI Darul Hikmah Makassar mempunyai 3 ruangan kelas yang dalam 1 ruangan tersebut dibagi menjadi 2 hanya terlapsi dengan tripleks. Nah dengan begitu konsentrasi guru maupun peserta didik menjadi tidak baik, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung itu kurang diperhatikan oleh peserta didik.

Sedangkan peneliti melihat perpustakaan di MI Darul Hikmah Makassar dalam pemakaian buku dan kondisi ruangan masih kurang diurus, sehingga dilihat dari banyaknya siswa yang tidak minat membaca dalam perpustakaan.

### **Buku berjenjang dari USAID dan buku perpustakaan**

Dari yang peneliti lihat ialah buku tersebut tidak difungsikan dengan baik, dikarenakan buku tersebut seperti tidak pernah terpakai karena berdebu dan hanya dipajang dalam lemari kantor. Untuk buku dalam perpustakaan pun seperti tak pernah terpakai karena buku-buku dalam rak buku sudah banyak yang terkena rayap dan sangat sedikit untuk buku bervariasi. Sehingga tidak adanya peserta didik yang berminat untuk membaca buku-buku di dalam perpustakaan.

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa faktor penghambat dalam kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar ialah sarana dan prasarana seperti ruangan yang tidak cukup sehingga hanya dibatasi oleh sekat (tripleks), waktu dan proses pembelajaran terbatas dan menjadi kurang mendukung, selanjutnya pengaruh lingkungan luar sekolah peserta didik, maka apabila ada pengaruh buruk akan membawa dampak yang buruk pula bagi peserta didik seperti lingkungan masyarakat.

Untuk kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar perlu ditingkatkan agar kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dengan cara pengelolaan perpustakaan beserta buku-buku ditambahkan lagi. Kemudian mendesain perpustakaan semenarik mungkin untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Tidak hanya

perpustakaan sebagai tempat peserta didik menambah ilmu, tapi buat pojok baca atau taman baca juga agar peserta didik tambah nyaman dan semangat dalam melaksanakan kegiatan membaca. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dan inovasi dalam pengelolaan tempat dan proses kegiatan budaya literasi agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah gambaran efektivitas implementasi budaya literasi ditandai dengan adanya pembiayaan kegiatan membaca 15-20 menit diluar non-pelajaran. Disampin itudilihat dari sarana dan prasarana seperti fasilitas pendukung perpustakaan sangat tidak mendukung, sehingga peserta didik kurang berminat membaca buku, karena di perpustakaan itu tidak ada hal yang menarik yang dapat merangsang perhatian peserta didik untuk untuk mengunjungi perpustakaan. Solusi untuk mengatasi masalah efektivitas implementasi budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar antara lain: membuat ruang khusus perpustakaan, pengadaan buku dan pojok baca.

Adapun kendala yang dihadapi dalam kegiatan budaya literasi ditandai dengan adanya faktor pendukung dan penghambat, dimana faktor pendukungnya ialah: buku pembelajaran dan buku berjenjang, ruangan perpustakaan dan ruang kelas.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya ialah: buku-buku perpustakaan yang tidak difungsikan dengan baik sehingga membuat peserta didik kurang berminat masuk kedalam perpustakaan, lalu ruangan yang masih dibagi menjadi 2 dalam 1 ruangan.

Untuk kegiatan budaya literasi di MI Darul Hikmah Makassar perlu ditingkatkan agar kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dengan cara pengelolaan perpustakaan beserta buku-buku ditambahkan lagi. Kemudian mendesain perpustakaan semenarik mungkin untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Tidak hanya perpustakaan sebagai tempat peserta didik menambah ilmu, tapi buat pojok baca atau taman baca juga agar peserta didik tambah nyaman dan semangat dalam melaksanakan kegiatan membaca. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dan inovasi dalam pengelolaan tempat dan proses kegiatan budaya literasi agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mulyati, & Yunasah. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Fajrianti. (2018). Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik. *Skripsi*, 2.
- Alwasilah. (2001). *Membangun Kota Berbudaya Literasi*. Jakarta: Media Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi refisi). Cet. VIII*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/ Penafsir Al-Qur'an.
- Pendidikan, K., & Indonesia, K. R. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Diperoleh dari <http://drive.google.com/file/d/0B08C4WiiimkyfaW9fYkMwZIZ5MUUY4Sjh6aFEzTTZ4bW9ubE0m/view>.
- Jakarta: t.p.
- Moleong Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Safitri, Winda. (2018). *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Studi Kasus di Tiga Sekolah Dasar Kecamatan Cilincing*, Jakarta Utara. *Skripsi. FIB UI*.
- Suhendar Yaya. (2006). *Dinamika Informasi Dalam Era Global*. Cet, III. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.